

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 1 WATES

DIRECTIVE SPEECH ACTS IN THE INTERACTION OF BAHASA INDONESIA LEARNING PRACTICE AT SMP NEGERI 1 WATES

Oleh: Dwi Indri Astuti, 14201241057, PBSI, FBS, UNY, adwiindri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Wates Kabupaten Kulon Progo. Deskripsi tindak tutur direktif meliputi jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yakni guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Wates sebanyak tiga guru. Penelitian ini dilakukan di kelas VIID, VIII C, D, E, F, dan G. Data diperoleh melalui teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik rekam. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik padan pragmatik. Keabsahan data diperoleh dengan meningkatkan ketekunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan jenis pertanyaan lebih banyak digunakan daripada jenis permintaan, perintah, pemberian izin, larangan, dan nasihat yaitu muncul 906 kali dari 1.550 tuturan atau sebanyak 58% yang tersebar dalam tiga tahapan pembelajaran. Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia yaitu fungsi meminta, mengajak, bertanya, menginterogasi, menghendaki, menuntut, mengarahkan, menginstuksikan, menghendaki, menuntut, mengarahkan, mensyaratkan, melarang, membatasi, menyetujui, menganugerahi, memaafkan, membolehkan, menyarankan, menasihati. Di antara fungsi-fungsi tersebut, fungsi yang paling banyak digunakan adalah fungsi bertanya yaitu 313 kali dari 1.550 tuturan direktif atau sebanyak 20%. Tuturan jenis pertanyaan banyak digunakan dalam pembelajaran karena guru memberikan stimulus pada siswa untuk lebih aktif menjawab dan mengeksplorasi diri. Dengan begitu siswa akan lebih aktif menyampaikan gagasannya dan guru memahami pemahaman siswa terkait materi yang diajarkan.

Kata kunci: **tindak tutur direktif, interaksi pembelajaran**

ABSTRACT

This study aims at describing the use of directive speech acts in the interaction of Bahasa Indonesia learning practice at SMPN 1 Wates, Kulonprogo. The description includes the types and functions of directive speech acts used by the teachers while having interaction in Bahasa Indonesia learning practices. This was a qualitative research. The subjects in this study were teachers of Bahasa Indonesia at SMP Negeri 1 Wates amounting to three teachers. This research was carried out in VIID class, VIII C, D, E, F, and G class. The data was obtained through the Uninvolved Conversation Observation (SBLC) and recording techniques. The data was analyzed using the comparative pragmatic technique. The validity of the data was obtained by increasing the persistence. The results showed that the use of question types was more frequently used than the types of requests, orders, permits, restrictions, and advices that appeared 906 times out of 1,550 speeches or as much as 58% spread in three stages of learning. The functions of the directive speech act were requesting, inviting, asking, interrogating, wanting, demanding, directing, instructing, wanting, demanding, directing, requiring, prohibiting, limiting, approving, granting, forgiving, allowing, suggesting, and advising functions. Among these functions, the most frequently used function was asking, which was 313 times from 1,550 directive utterances or as much as 20%. The question speech act was widely used in learning as the teachers provided stimulus for the students to be more active in answering and exploring themselves. Therefore, the students were going to be more active in delivering their ideas and the teachers would understand the students' understanding of the taught material.

Keywords: *directive speech acts, learning interactions*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan komunikasi dan interaksi dengan lingkungan. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan manusia menggunakan alat komunikasi yang disebut dengan bahasa. Bahasa digunakan sebagai alat penyampai gagasan oleh penutur kepada mitra tutur secara lisan. Untuk menyampaikan pesan/gagasan kepada orang lain secara lisan dibutuhkan suatu kegiatan yang disebut dengan kegiatan berbicara. Kedudukan kegiatan berbicara sangat penting dalam segala aktivitas manusia karena hal ini tidak terlepas dari fungsi manusia sebagai makhluk sosial yang melakukan percakapan dalam membentuk interaksi dalam pemeliharaan hubungan sosial.

Cakupan berbicara terdapat dalam berbagai aktivitas termasuk dalam pembelajaran di sekolah. Pembelajaran di kelas merupakan salah satu aktivitas yang mendayagunakan kegiatan berbicara atau bertutur. Kegiatan berbicara dan interaksi pembelajaran di kelas merupakan salah satu bentuk komunikasi. Proses komunikasi akan memunculkan peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur merupakan satu rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Rohmadi, 2010: 29). Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer, 2004: 50).

Tindak tutur dalam interaksi pembelajaran di kelas merupakan salah satu bentuk studi pragmatik. Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang makna yang berhubungan dengan situasi ujar (Leech, 2011: 8). Pragmatik mengkaji makna yang berhubungan dengan konteks. Konteks pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur sehingga lawan tutur dapat memahami maksud penutur (Rohmadi, 2010: 28). Tindak tutur dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk pemakaian bahasa yang sesuai dengan topik pembicaraan, tujuan pembelajaran, situasi dan tempat berlangsungnya pembicaraan tersebut.

Tuturan dalam pembelajaran memengaruhi perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa serta keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran. Guru menjadi kunci dan memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Guru harus mampu membimbing dan menarik minat siswa agar mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, tekun, dan sungguh-sungguh. Dengan demikian, penggunaan tindak tutur yang baik dan sesuai dengan konteks dalam interaksi pembelajaran akan menciptakan suasana pembelajaran yang mengesankan bagi guru dan siswa, bahkan akan menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Kemampuan kebahasaan yang dimiliki guru dan siswa merupakan faktor yang berpengaruh dalam komunikasi pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian guru harus mampu berkomunikasi dengan baik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang

menyenangkan, efektif, efisien, dan bermakna bagi siswa sehingga menjadi siswa yang aktif. Selain itu, guru profesional harus mampu memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan pembelajaran, menarik perhatian siswa, membangkitkan motivasi, memberikan acuan, dan mampu menghidupkan pembelajaran (Mulyasa, 2006: 83-85). Penggunaan ragam tindak tutur dalam pembelajaran dapat digunakan untuk merangsang pikiran dan motivasi siswa agar dapat membangun pengetahuan dan pengalaman belajar dengan sendirinya. Di samping itu, penggunaan ragam tindak tutur juga akan memengaruhi suasana pembelajaran di kelas dan berpengaruh dalam kemampuan berbahasa siswa. Kemahiran berbahasa siswa dapat dikuasai secara optimal apabila guru dapat memperlihatkan kemahiran bertindak tutur yang baik dalam menyampaikan pembelajaran.

Guru sebagai orang yang mempunyai peranan penting dalam interaksi pembelajaran selalu menggunakan tuturan sebagai media untuk menyampaikan ide kepada siswa. Tuturan yang dilakukan guru beragam. Penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran merupakan salah satu ragam tindak tutur yang digunakan. Tindak tutur direktif merupakan suatu tuturan yang berfungsi untuk membuat orang kedua (lawan tutur) melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu tindakan untuknya (Djarmila, 2016: 17).

Melalui tindak tutur direktif guru dapat memanfaatkan jenis-jenis tindak tutur direktif (permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat) untuk melaksanakan interaksi pembelajaran. Tindak tutur direktif juga

memiliki fungsi yang penting dalam interaksi pembelajaran. Fungsi-fungsi tersebut antara lain fungsi meminta, menuntut, mengarahkan, mengajak, menasihati, melarang, menyarankan, memberi izin, bertanya.

Penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran berdampak terhadap keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Di samping itu tindak tutur direktif banyak digunakan dalam interaksi pembelajaran di kelas sehingga tuturan ini penting untuk diteliti. Penelitian ini akan mengkaji penggunaan tindak tutur direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dipilihnya tempat penelitian di SMP Negeri 1 Wates, Kulonprogo, Yogyakarta karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah berprestasi/favorit di Kabupaten Kulon Progo. Selain itu, penulis bermaksud mengetahui secara langsung pemakaian tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wates Kabupaten Kulon Progo pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia dari bulan Februari 2017 hingga April 2017. Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Wates dan objeknya berupa tuturan direktif guru yang dituturkan dalam interaksi pembelajaran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) yakni peneliti tidak terlibat langsung dalam tuturan tersebut, tetapi hanya mengamati

dan meyimak tuturan yang digunakan selama proses pembelajaran.

Proses analisis data yang dilakukan yaitu dengan analisis padan pragmatik. Analisis padan pragmatik merupakan teknik yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan seperti penutur, lawan tutur atau konteks. Dalam hal ini setiap tuturan akan dicari maksudnya (*Ends*) dan konteks fisik, kemudian dikategorikan berdasar jenis dan fungsi tuturan direktif. Keabsahan data dalam penelitian dengan peningkatan ketekunan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

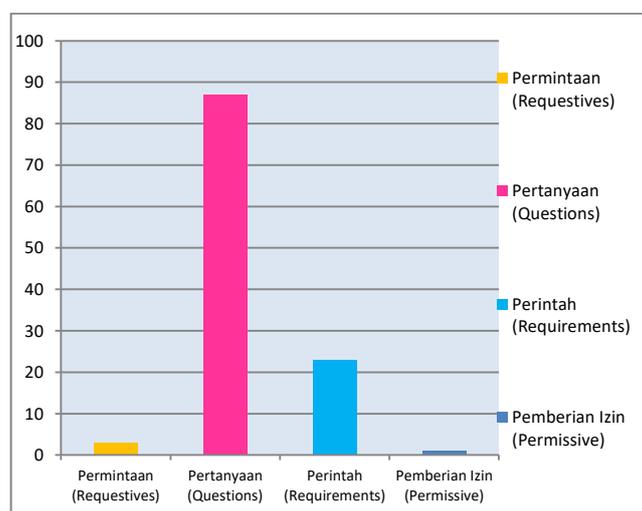
Penggunaan tindak tutur direktif yang ditemukan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jenis Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia

No.	Jenis	Tahapan pembelajaran			Jml.
		Pem-buka	Inti	Penu-tup	
1.	Permitaan	3	14	3	20
2.	Pertanyaan	87	766	53	874
3.	Perintah	23	414	38	475
4.	Pelarangan	-	31	6	37
5.	Pemberian Izin	1	63	2	66
6.	Nasihat	-	43	3	46
Jumlah		114	1.331	105	1.550

Tabel 1 menunjukkan bahwa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Wates oleh tiga guru, delapan kelas, dan empat belas kali pertemuan terdapat 1.550 tuturan direktif. Berdasar tabel tersebut ditemukan 6 jenis

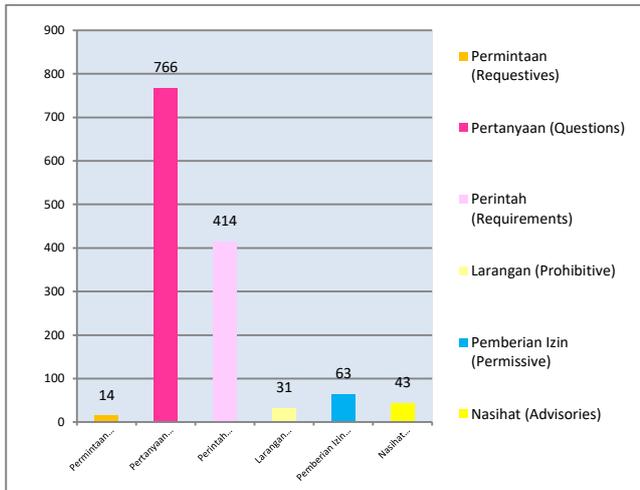
tindak tutur direktif yaitu permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), pelarangan (*prohibitive*), pemberian izin (*permissives*), dan nasihat (*advisories*). Pada kegiatan pembuka hanya ditemukan 4 jenis tindak tutur direktif yaitu permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), dan pemberian izin (*permissives*), sementara pada kegiatan inti dan penutup ditemukan 6 jenis tindak tutur direktif. Penggunaan jenis dan fungsi tindak tutur direktif dalam tahapan pembelajaran dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1. Penggunaan Jenis Tindak Tutur Direktif pada Kegiatan Pembuka Pembelajaran

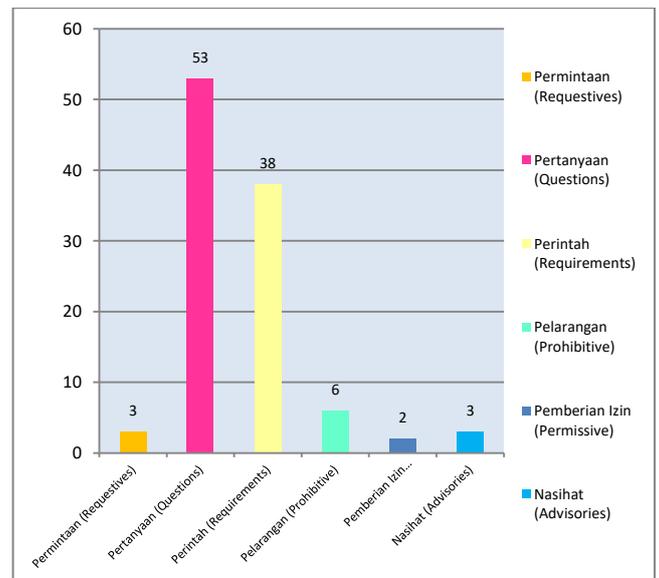
Pada kegiatan pembuka pembelajaran jenis tindak tutur direktif yang muncul meliputi jenis permintaan, pertanyaan, perintah, dan pemberian izin. Jenis yang paling banyak muncul pada kegiatan pembuka pembelajaran adalah jenis pertanyaan yakni 87 kali dari 114 tuturan atau sebanyak 76%. Tuturan jenis pertanyaan banyak muncul pada kegiatan pembuka pembelajaran karena pada kegiatan ini guru melakukan kegiatan apersepsi yakni menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi yang telah

diajarkan maupun hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.



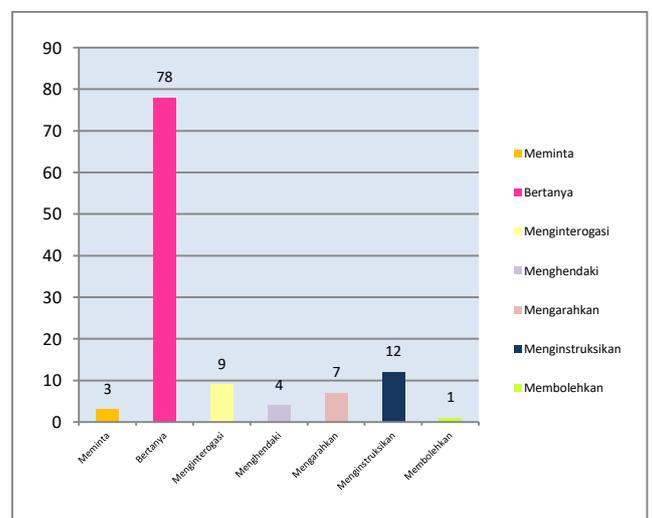
Gambar 2. Penggunaan Jenis Tindak Tutur Direktif pada Kegiatan Inti Pembelajaran

Pada kegiatan inti pembelajaran jenis tindak tutur direktif yang muncul meliputi jenis permintaan, pertanyaan, perintah, pelarangan, pemberian izin, dan nasihat. Jenis yang paling banyak muncul pada kegiatan inti pembelajaran adalah jenis pertanyaan yakni 766 kali dari 1.331 tuturan atau sebanyak 58%. Tuturan jenis pertanyaan banyak muncul pada kegiatan inti pembelajaran karena guru harus mampu mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan dan mengukur kemampuan siswa. salah satu cara guru untuk menilai kemampuan siswa terkait materi yang diajarkan adalah dengan tuturan jenis pertanyaan.



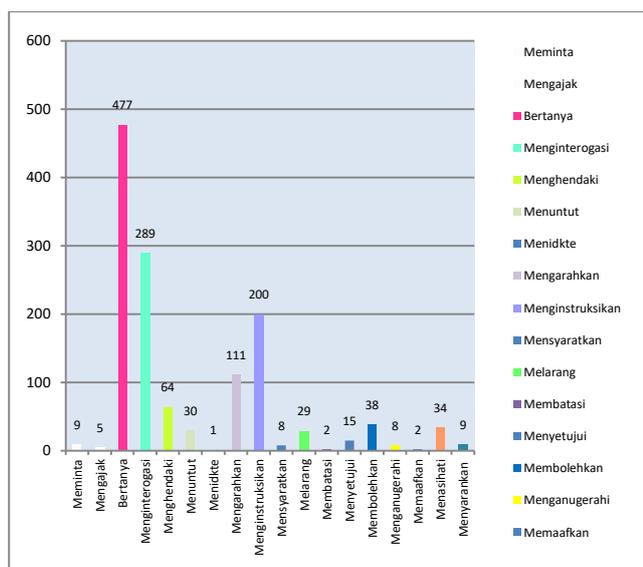
Gambar 3. Penggunaan Jenis Tindak Tutur Direktif pada Kegiatan Penutup Pembelajaran

Pada kegiatan penutup pembelajaran jenis tindak tutur direktif yang muncul meliputi jenis permintaan, pertanyaan, perintah, pelarangan, pemberian izin, dan nasihat. Jenis yang paling banyak muncul pada kegiatan penutup pembelajaran adalah jenis pertanyaan yakni 53 kali dari 105 tuturan atau sebanyak 50%. Tuturan jenis pertanyaan banyak muncul pada kegiatan penutup pembelajaran karena pada kegiatan ini guru memastikan jika siswa sudah benar-benar memahami materi yang diajarkan.



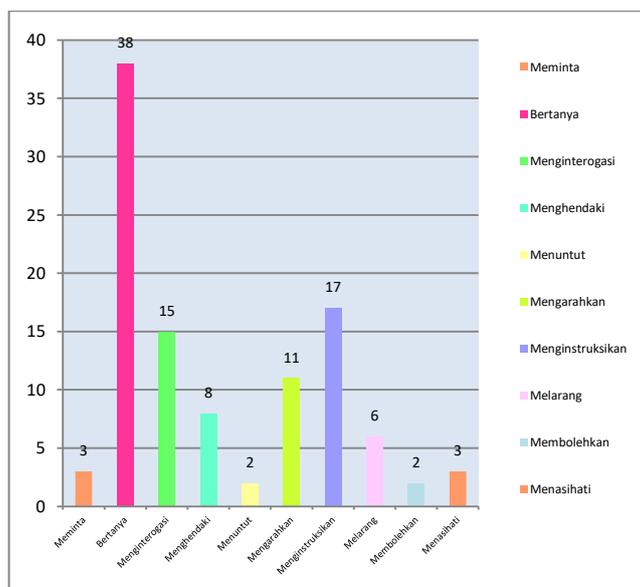
Gambar 4. Penggunaan Fungsi Tindak Tutur Direktif pada Kegiatan Pembuka Pembelajaran

Pada kegiatan pembuka pembelajaran fungsi tindak tutur direktif yang muncul meliputi fungsi meminta, bertanya, menginterogasi, menghendaki, mengarahkan, menginstuksikan, dan membolehkan. Fungsi yang paling banyak muncul pada kegiatan pembuka pembelajaran adalah fungsi bertanya yakni 78 kali dari 114 tuturan atau sebanyak 68%.



Gambar 5. Penggunaan Fungsi Tindak Tutur Direktif pada Kegiatan Inti Pembelajaran

Pada kegiatan inti pembelajaran fungsi tindak tutur direktif yang muncul meliputi fungsi meminta, mengajak, bertanya, menginterogasi, menghendaki, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mensyaratkan, melarang, membatasi, menyetujui, membolehkan, menganugerahi, memaafkan, menasihati, dan menyarankan. Fungsi yang paling banyak muncul pada kegiatan inti pembelajaran adalah fungsi bertanya yakni 477 kali dari 1.331 tuturan atau sebanyak 36%.



Gambar 6. Penggunaan Jenis Tindak Tutur Direktif pada Kegiatan Penutup Pembelajaran

Pada kegiatan penutup pembelajaran fungsi tindak tutur direktif yang muncul meliputi fungsi meminta, bertanya, menginterogasi, menghendaki, menuntut, mengarahkan, menginstruksikan, melarang, membolehkan, dan menasihati. Fungsi yang paling banyak muncul pada kegiatan penutup pembelajaran adalah fungsi bertanya yakni 38 kali dari 105 tuturan atau sebanyak 36%.

Tuturan direktif bertanya banyak muncul dalam setiap tahap pembelajaran karena pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wates menggunakan pendekatan saintifik. Siswa dituntut aktif dalam proses pembelajaran sehingga guru lebih banyak menggunakan fungsi bertanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Negeri 1 Wates, Kabupaten Kulon Progo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Jenis tindak tutur yang terdapat pada interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Wates pada kegiatan pembuka meliputi: jenis permintaan, pertanyaan, perintah, dan pemberian izin; kegiatan inti meliputi: jenis permintaan, pertanyaan, perintah, pelarangan, pemberian izin, dan nasihat; dan kegiatan penutup meliputi: jenis permintaan, pertanyaan, perintah, pelarangan, pemberian izin, dan nasihat. Tindak tutur direktif jenis pertanyaan paling banyak ditemukan dalam setiap tahapan pembelajaran. Pada kegiatan pembuka jenis pertanyaan muncul 87 kali dari 114 tuturan atau sebanyak 76%, pada kegiatan inti muncul 766 kali dari 1331 tuturan atau sebanyak 58%, dan pada kegiatan penutup muncul 53 kali dari 105 tuturan atau sebanyak 50%. Pada tahap pembuka tuturan jenis pertanyaan sering muncul karena pada kegiatan pembuka guru melakukan kegiatan apersepsi, yaitu menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi yang sebelumnya maupun hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan inti, tuturan pertanyaan banyak muncul karena guru harus mampu melihat kemampuan siswa dalam memahami materi yang sedang diajarkan dan mengukur kemampuan yang dimiliki siswa. Dengan tuturan pertanyaan guru dapat memahami pemahaman yang dimiliki siswa. Pada kegiatan penutup guru memastikan jika siswa sudah benar-benar memahami materi yang diajarkan. Secara umum, tuturan jenis pertanyaan sering muncul karena guru memberikan stimulus pada siswa untuk lebih aktif menjawab. Dengan begitu siswa akan lebih aktif menyampaikan

gagasannya dan guru memahami pemahaman siswa terkait dengan materi yang diajarkan. Sementara jenis yang paling sedikit muncul adalah jenis permintaan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Wates pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik. Guru tidak banyak menggunakan tuturan direktif jenis permintaan karena siswa telah aktif mengikuti pembelajaran tanpa banyak permintaan dari guru.

Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Wates adalah fungsi meminta, mengajak, fungsi bertanya, fungsi menginterogasi, fungsi menghendaki, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, membolehkan, mensyaratkan, melarang, membatasi, menyetujui, menganugerahi, memaafkan, menasihati, dan menyarankan. Fungsi yang paling banyak muncul adalah fungsi bertanya. Pada kegiatan pembuka muncul 78 kali dari 114 tuturan atau sebanyak 68%, pada kegiatan inti muncul 477 kali dari 1331 tuturan atau sebanyak 36%, dan pada kegiatan penutup muncul 38 kali dari 105 tuturan atau sebanyak 36%. Dalam penelitian ini tidak ditemukan fungsi menekan, berdoa, mengomando, dan mengoseling. Dalam penelitian ini tidak ditemukan fungsi menekan, berdoa, mengomando, dan mengoseling. Sementara fungsi yang paling sedikit muncul adalah fungsi mendikte. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Wates Kabupaten Kulon Progo menggunakan pendekatan saintifik yakni guru mengeksplorasi pemahaman dan kemampuan siswa secara

mandiri. Guru tidak pernah memberikan materi secara langsung kepada siswa, tetapi memberikan pemantik-pemantik untuk membangun konsep.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas, hal-hal yang dapat disarankan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagi guru agar mampu merealisasikan penggunaan berbagai jenis dan fungsi tindak tutur agar pembelajaran di kelas lebih optimal. *Kedua*, Bagi pembelajaran di sekolah, mampu memanfaatkan jenis tindak tutur direktif agar interaksi pembelajaran di kelas bisa semakin aktif. *Ketiga*, bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia hendaknya lebih meningkatkan pemahaman mengenai ilmu pragmatik khususnya kajian tindak tutur. Hal ini dimaksudkan agar ketika kelak menjadi pengajar mampu mendayagunakan tindak tutur secara tepat dengan memperhatikan konteks atau situasi yang melatarbelakangi tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djatmika. 2016. *Mengenal Pragmatik Yuk!*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Leech, Geoffrey. 2011. *The Principles of Pragmatics*. Terjemahan. Oka, M.D.D. dan Setyadi Setyapranata (Penerjemah). 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mulyasa. 2006. *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.